



PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN DENGAN AUDIT REPORT LAG SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Annisa Zahransy Putri, Tri Jatmiko Wahyu Prabowo¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This research is used to examine the effect of financial distress on the acceptance of going concern audit opinions, with audit report lag as a moderating variable.

The research utilizes secondary data obtained from financial reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and bloomberg for the 2021–2023 period. The sampling method used is purposive sampling, with a total of 116 companies, resulting in 348 observations over three years. The analytical method employed in this study is logistic regression analysis.

The results of the research indicate that financial distress has a positive effect on going concern audit opinions. However, audit report lag does not influence the relationship between financial distress and going concern audit opinions, making it unsuitable as a moderating variable.

Keywords: financial distress, audit report lag, going concern audit opinion.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memainkan peran penting dalam menyediakan data yang diperlukan oleh manajemen, kreditur, dan investor guna mendukung proses pengambilan keputusan. Berdasarkan SFAC (Statement of Financial Accounting Concept) No. 8, tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah menyajikan gambaran lengkap terkait posisi keuangan perusahaan. Informasi yang disajikan meliputi aset dan berbagai kewajiban yang harus dipenuhi oleh entitas. Bagi manajemen, laporan keuangan berfungsi sebagai panduan dalam menilai efektivitas strategi bisnis yang diterapkan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Proses audit memainkan peran krusial dalam menilai keandalan laporan keuangan. Auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2021, opini audit berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan atas informasi yang telah disajikan. Salah satu opini yang dapat diberikan oleh auditor adalah opini audit *going concern*, yang menunjukkan bahwa terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021).

Opini audit *going concern* menjadi perhatian penting karena dapat memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap stabilitas perusahaan. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* cenderung memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap kebangkrutan (Mahsa, 2022). Kasus seperti kebangkrutan Bank Summa pada 1992 dan PT Timah Tbk yang mengalami kerugian besar pada 2019 menunjukkan pentingnya opini audit *going concern* dalam memberikan peringatan dini kepada investor terkait potensi masalah keberlanjutan perusahaan (Kompas.com, 2020).

Kasus lain yang mencuri perhatian adalah PT Bumi Resources Tbk (BUMI), yang mengalami kerugian signifikan pada kuartal III tahun 2020. Perusahaan tersebut mencatat kerugian bersih sebesar US\$ 137,3 juta, berbanding terbalik dengan laba bersih US\$ 76,1 juta pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Penyebab utama kerugian tersebut adalah penurunan harga batu bara, turunnya permintaan pasar global, dan beban utang yang besar. Akibatnya, BUMI mendapat

¹ Corresponding author

opini audit *going concern* yang mencerminkan ketidakpastian terhadap kelangsungan usahanya (Investor.id, 2020).

Selain itu, PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) juga mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 setelah menerima opini audit *going concern* selama tiga tahun berturut-turut. Kondisi keuangan yang terus memburuk, arus kas yang negatif, dan kegagalan perusahaan dalam melunasi utang menjadi penyebab utama pencabutan pencatatan sahamnya dari BEI (Melati & Sihono, 2024). Kasus serupa juga terjadi pada PT Nipress Tbk (NIPS), yang dinyatakan pailit oleh Mahkamah Agung pada Mei 2022 setelah mengalami kesulitan keuangan yang berkepanjangan. Meskipun telah berupaya melakukan restrukturisasi keuangan, perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi *financial distress* yang berlarut-larut. Auditor yang menilai laporan keuangan NIPS memberikan opini audit *going concern* yang kemudian diikuti dengan keputusan *delisting* oleh BEI pada tahun 2023 (IDXchannel, 2022).

Salah satu faktor utama yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah kondisi *financial distress*. Menurut Platt & Platt (2002), *financial distress* terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan signifikan pada kinerja keuangannya, yang berpotensi menimbulkan kebangkrutan. Kondisi ini sering ditandai dengan arus kas negatif, penurunan penjualan, atau ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo. Studi yang dilakukan oleh Abror & Novianti (2022) membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki kemungkinan lebih besar menerima opini audit *going concern* karena meningkatnya risiko kelangsungan usaha.

Selain *financial distress*, faktor lain yang turut memengaruhi opini audit *going concern* adalah *audit report lag*. *Audit report lag* merupakan rentang waktu antara tanggal penutupan laporan keuangan hingga tanggal auditor menyampaikan laporannya (Dura & Nuryatno, 2015). Keterlambatan tersebut dapat disebabkan oleh kompleksitas audit yang meningkat, terutama jika perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan yang serius. Menurut Stewart & Cairney (2019), *audit report lag* yang lebih panjang dapat memperkuat hubungan antara *financial distress* dan penerimaan opini audit *going concern*, karena auditor memerlukan waktu lebih lama untuk mengumpulkan bukti yang cukup sebelum menyampaikan opininya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi mengenai hubungan antara *financial distress*, *audit report lag*, dan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Abror & Novianti (2022), Iriyanti & Nyale (2022), serta Widiatami et al. (2020) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Hasna Ritonga et al. (2023), Melati & Sihono (2024), serta Salim (2023) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Di sisi lain, penelitian oleh Lokamandala et al. (2023) dan Suryani et al. (2023) membuktikan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Melinda & Wijaya (2021) menunjukkan bahwa *audit report lag* tidak selalu memperkuat hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*.

Dengan mempertimbangkan pentingnya faktor *financial distress* dan *audit report lag* dalam penentuan opini audit *going concern*, penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023. Pemilihan sektor manufaktur didasarkan pada kontribusi signifikan yang diberikan sektor ini terhadap perekonomian nasional serta tingginya risiko yang dihadapi akibat kompleksitas operasi dan kebutuhan modal yang besar. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *audit report lag* sebagai variabel moderasi.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

Teori Keagenan

Teori agensi merupakan teori yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan antara dua pihak, yaitu prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer) yang diberi tanggung jawab untuk mengelola perusahaan

(Jensen & Meckling, 1976). Dalam teori ini, prinsipal mempercayakan sumber daya kepada agen dengan harapan agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik prinsipal. Namun, karena adanya perbedaan kepentingan, sering kali muncul masalah yang dikenal sebagai *agency problem* atau masalah keagenan.

Masalah keagenan terjadi karena agen cenderung memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan prinsipal. Hal ini menimbulkan asimetri informasi yang berpotensi membuat agen bertindak untuk kepentingan pribadi yang tidak sejalan dengan tujuan prinsipal (Eisenhardt, 1989). Misalnya, agen mungkin akan mengambil keputusan yang meningkatkan keuntungan jangka pendek untuk memperoleh insentif tertentu, meskipun keputusan tersebut berisiko bagi perusahaan dalam jangka panjang. Untuk mengurangi risiko ini, prinsipal biasanya mengeluarkan biaya pemantauan (*monitoring cost*) guna memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

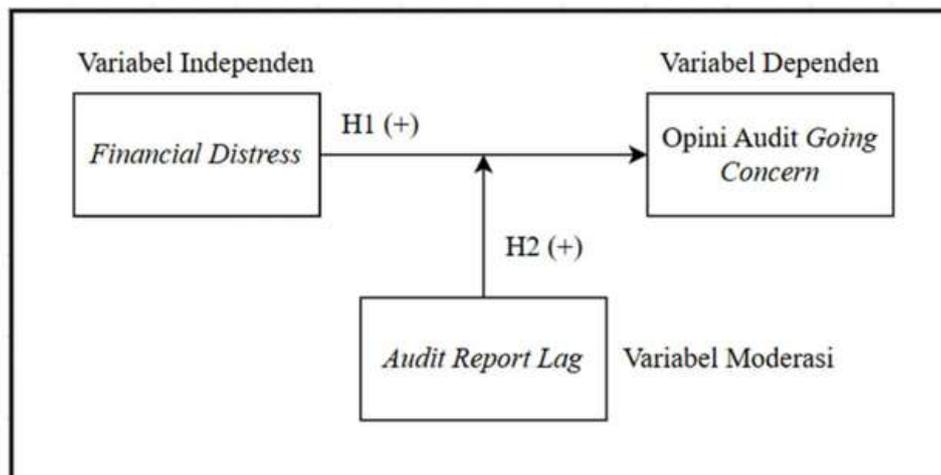
Dalam konteks audit, teori agensi berperan penting karena auditor bertindak sebagai pihak independen yang memeriksa laporan keuangan perusahaan. Auditor berfungsi untuk memberikan keyakinan kepada prinsipal bahwa laporan keuangan yang disusun agen telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Supriyono, 2018). Dengan demikian, audit berperan sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dari informasi asimetri dan *moral hazard* yang dilakukan oleh agen.

Selain itu, dalam situasi perusahaan yang menghadapi kondisi *financial distress*, agen berpotensi menyembunyikan informasi mengenai kondisi keuangan yang sebenarnya agar terlihat lebih baik di mata investor dan kreditur. Auditor berperan penting dalam mendeteksi kondisi tersebut dan memberikan opini audit yang sesuai, termasuk opini audit *going concern* jika ditemukan ketidakpastian signifikan mengenai kelangsungan usaha perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Dengan adanya opini tersebut, pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat untuk pengambilan keputusan investasi dan manajemen risiko.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Opini Audit Going Concern*

Financial distress mengacu pada keadaan di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan yang telah jatuh tempo (Beaver, 2010). Bagi perusahaan, kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang berpotensi memicu kebangkrutan. Situasi ini dapat menyebabkan masalah yang signifikan pada keuangan perusahaan, seperti termasuk defisit arus kas, penurunan rasio keuangan, serta ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban utang. Kemungkinan suatu

bisnis akan menerima opini audit keberlangsungan usaha meningkat seiring dengan tingkat *financial distress* yang dihadapi perusahaan. Ketidakpastian masa depan perusahaan mencerminkan bahwa kondisi perusahaan saat ini maupun di masa mendatang berada dalam posisi yang tidak stabil, sehingga membutuhkan perhatian khusus dari auditor.

Dari perspektif teori agensi, *financial distress* dapat menciptakan informasi asimetri antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), di mana manajer mungkin berusaha menyembunyikan kondisi keuangan sebenarnya guna mempertahankan reputasi perusahaan dan menghindari dampak negatif dari opini audit *going concern*. Pada kondisi tersebut, auditor berperan penting sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi yang sebenarnya serta mengurangi potensi *moral hazard* yang dapat merugikan pemangku kepentingan.

Dalam situasi ketidakpastian mengenai masa depan perusahaan akibat kondisi keuangan yang tidak stabil, auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* sebagai peringatan atas potensi risiko terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika perusahaan tidak terdampak oleh tekanan atau krisis keuangan yang signifikan, maka auditor kemungkinan besar tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Indikasi kebangkrutan perlu disampaikan kepada para pemangku kepentingan sebagai bagian dari tanggung jawab auditor dalam memberikan penilaian jangka pendek terkait kondisi keuangan sebuah perusahaan. Pengujian terdahulu yang dilakukan Syofyan & Vianti (2021), Hasna Ritonga et al. (2023), Melati & Sihono (2024), dan Salim (2023) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Didasarkan atas penjelasan tersebut, oleh karena itu hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh *Audit Report Lag* dalam Hubungan antara *Financial Distress* dan Opini Audit *Going Concern*

Dalam teori agensi, agen memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan kinerja yang transparan kepada prinsipal untuk memastikan bahwa laporan tersebut benar-benar mencerminkan kondisi operasional entitas secara akurat. Oleh karena itu, prinsipal memerlukan auditor sebagai pihak independen guna memastikan keandalan laporan yang disajikan oleh agen melalui proses audit. Selain itu, agen juga memiliki tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan dengan tepat waktu guna mencegah keterlambatan dalam penerbitan opini audit.

Kurun waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan, yang diukur berdasarkan selisih antara tanggal penyelesaian pemeriksaan dan tanggal penutupan buku oleh auditor independen, dikenal sebagai *audit report lag* (Averio, 2021). Dalam konteks teori agensi, *audit report lag* dapat mencerminkan informasi asimetri antara manajemen dan pemegang saham. Manajer perusahaan yang menghadapi *financial distress* mungkin memiliki insentif untuk menunda audit guna menyusun strategi yang lebih menguntungkan bagi citra perusahaan, sementara auditor membutuhkan durasi lebih panjang untuk melaksanakan prosedur tambahan guna memastikan keandalan laporan keuangan. *Audit report lag* yang lebih panjang dapat memperbesar peluang perusahaan memperoleh opini audit *going concern* karena auditor menemukan indikasi kesulitan keuangan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa *audit report lag* berhubungan erat dengan *financial distress* dan opini audit *going concern*, di mana *financial distress* dapat memperlambat proses audit dan memengaruhi opini auditor.

Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Islami et al. (2022) yang menyatakan bahwa *audit report lag* dapat berperan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan beberapa temuan dengan sumber penelitian terdahulu, sehingga hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Audit report lag* dapat memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, variabel-variabel yang digunakan beserta pengukurannya, serta model penelitian.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. *Purposive sampling* digunakan untuk dasar pemilihan sampel, yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikut di bawah ini merupakan kriteria yang ditentukan dalam memilih sampel :

1. Perusahaan yang bergerak dalam industri manufaktur dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2023.
2. Perusahaan yang tidak keluar dari bursa atau mengalami *delisting* sepanjang periode penelitian (2021-2023).
3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan laporan keuangan yang dibutuhkan untuk mengukur variabel-variabel pengujian selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan manufaktur yang menyediakan data finansial yang dibutuhkan selama periode 2021-2023.
5. Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang rupiah dengan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan penerimaan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen, dengan *financial distress* sebagai variabel independen, dan *audit report lag* sebagai variabel moderasi. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen Opini Audit <i>Going Concern</i>	GCO	Variabel <i>Dummy</i> , kode 1 = menerima opini audit <i>going concern</i> ; kode 0 = tidak menerima opini audit <i>going concern</i>
Variabel Independen <i>Financial Distress</i>	FD	Diukur menggunakan model Altman Z-Score dengan rumus: $Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$
Variabel Moderasi <i>Audit Report Lag</i>	LAG	Jumlah hari dari tanggal tutup buku perusahaan hingga tanggal penerbitan laporan audit

Model Penelitian

Penelitian mengaplikasikan pengujian statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Uji statistik deskriptif didefinisikan sebagai bentuk analisis informasi penelitian yang dilaksanakan dalam bentuk pengujian generalisasi dan karakteristik data penelitian. Karakteristik data penelitian ditinjau berdasarkan nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, *variance*, dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Pada *dummy variable*, analisis ini akan menjelaskan frekuensi dari setiap kategori yang ada.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode *logistic regression analysis* dan *Moderating Regression Analysis*. *Logistic regression* merupakan cara analisis data yang memberikan penjelasan mengenai tingkat kausalitas antar variabel, dengan variabel dependen berbentuk kategorial. *Moderating Regression* digunakan untuk menentukan apakah variabel moderasi dapat melemahkan atau memperkuat korelasi antara variabel independen dan dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menjabarkan mengenai hasil dari pengujian variabel berdasarkan pengaplikasian teknik dan metode yang telah dipaparkan. Dari hasil pengujian tersebut, akan dijelaskan mengenai interpretasinya terhadap variabel-variabel penelitian.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023, dengan alasan bahwa sektor manufaktur mendominasi industri di Indonesia. Penentuan sampel perusahaan dijalankan melalui *purposive sampling* dilandaskan beberapa kriteria sampel:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023	272
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2021-2023	(54)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan laporan keuangan selama tahun 2021-2023 untuk mendukung pengukuran variabel penelitian	(16)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan data finansial yang dibutuhkan selama periode penelitian	(59)
5.	Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tidak dalam rupiah	(27)
Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel		116
Jumlah sampel penelitian (116 x 3)		348

Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variable	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	348	-10,9055	121,4827	4,832151	9,7095527
Audit Report Lag	348	38	787	92,85	52,586
Valid N	348				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel *financial distress* dan *audit report lag*. Hasil analisis mengungkapkan bahwa nilai Z-Score terendah sebesar -10,9055 ditemukan pada PT Modern Internasional Tbk tahun 2023, sedangkan nilai tertinggi mencapai 121,4827 pada PT Optima Prima Metal Sinergi Tbk tahun 2021. Nilai Z-Score > 2,67 menunjukkan bahwa perusahaan diperkirakan tidak akan mengalami kebangkrutan. Rata-rata nilai *financial distress* selama periode 2021 hingga 2023 adalah 4,8321 dengan standar deviasi sebesar 9,7096.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai *audit report lag* terendah terjadi pada PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2023 dengan 38 hari, sedangkan nilai tertinggi sebesar 787 hari ditemukan pada PT Trinitan Metals and Minerals Tbk tahun 2021. Rata-rata *audit report lag* selama periode 2021 hingga 2023 adalah 92,85 hari dengan standar deviasi sebesar 52,586.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Frekuensi Opini Audit Going Concern

	Kode	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menerima Opini Audit Going Concern	0	312	89,7	89,7	89,7
Menerima Opini Audit Going Concern	1	36	10,3	10,3	100,0
Total		348	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Tabel di atas merupakan hasil dari analisis deskriptif frekuensi dari variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*. Entitas yang mendapat opini audit *going concern* diberikan

kode 1, sementara entitas yang mendapat opini audit *non-going concern* diberikan kode 0. Temuan analisis menunjukkan bahwa sebanyak 36 laporan keuangan entitas manufaktur, atau setara dengan 10,3% dari total sampel, memperoleh opini audit *going concern*. Sementara itu, sebanyak 312 laporan keuangan, atau 89,7% dari total sampel, tidak memperoleh opini audit *going concern*.

Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Tujuan utama pengujian *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit* adalah untuk menentukan apakah hipotesis penelitian didukung oleh data empiris dengan menilai kelayakan model regresi. Tabel 5 menampilkan temuan analisis data yang digunakan untuk menilai kelayakan model regresi:

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
1	2,183	8	0,975

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,975, yang melampaui ambang batas signifikansi pada $\alpha = 0,05$, seperti yang tercantum dalam Tabel 5. Hal ini menunjukkan hipotesis nol diterima, sehingga model mempunyai kemampuan untuk memberikan prediksi yang akurat terhadap variabel yang dianalisis.

Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block 0*, yang menggambarkan model sebelum memasukkan variabel independen, dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block 1*, yang mencerminkan model setelah variabel independen dimasukkan dan memberikan pengaruh.

Tabel 6
Hasil Uji Keseluruhan Model

<i>Model Fit</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	
	<i>Block Number = 0</i>	<i>Block Number = 1</i>
	231,486	65,550

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Tabel 6 mengindikasikan perbedaan nilai *-2 Log Likelihood* antara *Block 0*, yang memiliki nilai sebesar 231,486, dan *Block 1* yang menurun menjadi 65,550. Perubahan ini terjadi setelah variabel independen, yaitu *financial distress*, dimasukkan ke dalam model pada *Block 1*. Penurunan nilai ini menunjukkan bahwa model yang diajukan menunjukkan kecocokan yang lebih baik dengan data yang ada.

Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji koefisien determinasi diterapkan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Tingkat kemampuan tersebut dapat diamati melalui nilai *Nagelkerke's R Square* yang tercantum dalam hasil analisis. Berdasarkan uji yang dilakukan, berikut ini disajikan hasil dari tabel yang menunjukkan nilai tersebut.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model 1)

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	65.550 ^a	0,379	0,781

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Merujuk pada hasil di Tabel 7, nilai *Nagelkerke's R Square* yang didapat, yakni sebesar 0,781. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu *financial distress*, berkontribusi sekitar 78,1% dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (Model 2)

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	62.660 ^a	0,384	0,791

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Hasil uji koefisien determinasi (model 2) disajikan dalam Tabel 8. Ini menunjukkan bahwa setelah memasukkan variabel moderasi, nilai *Nagelkerke's R Square* meningkat menjadi 0,791. Temuan ini menunjukkan bahwa sebesar 79,1% variasi pada opini audit *going concern* dapat dijelaskan melalui variabel independen, yaitu *financial distress*, serta variabel moderasi berupa *audit report lag*.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi dalam memperkirakan kemungkinan suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Hasil analisis menunjukkan bahwa model mampu membedakan antara perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan yang menerima opini audit *non-going concern*.

Tabel 9
Hasil Tabel Klasifikasi

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		<i>Opini Audit Non-Going Concern</i>	<i>Opini Audit Going Concern</i>	<i>Percentage Correct</i>
<i>Step 1</i>	<i>Opini Audit Non-Going Concern</i>	308	4	98,7
	<i>Opini Audit Going Concern</i>	10	26	72,2
<i>Overall Percentage</i>				96,0

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil matriks klasifikasi yang disajikan pada Tabel 4.8, model berhasil memprediksi dengan tepat 26 dari total 36 sampel yang memperoleh opini audit *going concern*, sementara 10 sampel lainnya tidak sesuai dengan hasil estimasi model. Tingkat ketepatan prediksi untuk opini audit *going concern* mencapai 72,2%. Hasil matriks klasifikasi juga mengungkapkan bahwa dari total 312 sampel dengan opini audit *non-going concern*, sebanyak 308 sampel berhasil diprediksi dengan tepat oleh model, sedangkan 4 sampel lainnya tidak sesuai dengan estimasi model. Akurasi prediksi untuk opini audit *non-going concern* mencapai 98,7%. Model regresi secara keseluruhan memiliki tingkat akurasi sebesar 96%, yang berarti dari total 348 sampel, sebanyak 334 sampel dapat diprediksi dengan tepat, sedangkan 14 sampel lainnya tidak dapat diperkirakan dengan benar oleh model. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan cukup andal dalam memperkirakan probabilitas suatu entitas memperoleh opini audit *going concern*.

Uji Simultan (Omnibus Tests of Model)

Uji *Omnibus Test of Model* digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Stimultan

		<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step 1</i>	<i>Step</i>	165,935	1	0,000
	<i>Block</i>	165,935	1	0,000
	<i>Model</i>	165,935	1	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Berdasarkan hasil yang disajikan dalam Tabel 10, hasil menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 165,935 dengan tingkat signifikansi 0,00. Nilai *chi-square* tersebut lebih besar dibandingkan nilai *chi-square* tabel sebesar 3,841 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Wald

Uji ini dilakukan untuk menilai tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Analisis dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data yang ditampilkan dalam tabel *variables in the equation*, yang memberikan informasi mengenai koefisien regresi, nilai signifikansi, serta kontribusi masing-masing variabel terhadap model penelitian.

Tabel 11
Hasil Uji Wald

	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>FD</i>	-2,605	0,505	26,590	1	0,000	0,074
<i>Constant</i>	1,104	0,539	4,201	1	0,040	3,016

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Uji Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah variabel moderasi memiliki peran dalam memperkuat atau melemahkan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Tabel 12 menampilkan hasil uji regresi moderasi, yang menggambarkan bagaimana variabel dalam model penelitian berinteraksi dan memengaruhi temuan analisis.

Tabel 12
Hasil Uji Regresi Moderasi

	<i>B</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Exp(B)</i>
<i>FD</i>	-3,465	0,946	13,421	1	0,000	0,031
<i>LAG</i>	0,015	0,010	2,171	1	0,141	1,015
<i>FD*LAG</i>	0,010	0,007	1,899	1	0,168	1,010
<i>Constant</i>	-0,406	1,175	0,119	1	0,730	0,666

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 26, 2025

Hasil analisis mengungkapkan bahwa variabel *financial distress* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,00, yang berada di bawah ambang batas signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -3,465. Hal ini menandakan adanya korelasi positif antara *financial distress* dan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, **H1 diterima**, yang mengindikasikan bahwa *financial distress* berdampak positif secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Nilai Z-Score yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kondisi finansial perusahaan, yang memungkinkan peningkatan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena meningkatnya ketidakpastian mengenai kelangsungan usaha perusahaan, yang mencerminkan ketidakstabilan finansial. Sebaliknya, jika Z-Score tinggi atau tidak terjadi *financial distress*, auditor cenderung tidak menerbitkan opini audit *going concern* karena risiko kebangkrutan yang lebih rendah.

Dari perspektif teori agensi, hasil ini dapat dijelaskan melalui informasi asimetri antara agen dan prinsipal. Manajer perusahaan yang menghadapi *financial distress* memiliki dorongan untuk menutupi kondisi keuangan sebenarnya guna mempertahankan kepercayaan investor dan menghindari dampak negatif seperti turunnya harga saham atau kesulitan dalam memperoleh pendanaan. Sehingga, auditor berperan sebagai pihak independen yang memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan kondisi perusahaan secara objektif. Ketika auditor mendeteksi adanya risiko yang signifikan terhadap kelangsungan usaha, mereka cenderung memberikan opini audit *going concern*, sehingga transparansi informasi bagi pemangku kepentingan tetap terjaga.

Hasil analisis juga mengungkapkan bahwa koefisien regresi untuk interaksi kedua variabel tersebut adalah 0,010 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,168. Karena nilai signifikansi tersebut melebihi ambang batas 0,05, dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* tidak berfungsi sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, **H2 ditolak**, karena tidak terdapat bukti statistik yang mendukung peran *audit report lag* dalam memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlambatan dalam penerbitan laporan audit tidak memperkuat dampak *financial distress* terhadap kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Ketidakefektifan *audit report lag* sebagai variabel moderasi dapat disebabkan oleh beberapa hal. *Audit report lag* lebih mencerminkan kompleksitas dan durasi proses audit, bukan sebagai faktor yang memperkuat hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*. Perusahaan yang menghadapi *financial distress* cenderung menghadapi proses audit yang lebih panjang akibat prosedur tambahan yang diperlukan auditor, namun keterlambatan ini tidak selalu meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Keputusan auditor saat mengeluarkan opini tidak didasarkan pada waktu penerbitan laporan audit, melainkan pada hasil evaluasi menyeluruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Proses audit yang berlangsung lebih lama tidak memengaruhi auditor dalam memberikan opini yang objektif, karena tetap didasarkan pada bukti audit yang diperoleh.

Dalam perspektif teori agensi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor lebih berperan dalam mengurangi informasi asimetri dibandingkan dengan lamanya proses audit. Teori agensi menjelaskan bahwa audit berfungsi untuk meningkatkan transparansi informasi antara manajemen agen dan prinsipal. Namun, *audit report lag* bukanlah faktor utama yang menentukan seberapa besar *financial distress* memengaruhi keputusan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Dengan demikian, teori agensi tidak sepenuhnya mendukung hipotesis ini, karena keterlambatan audit tidak selalu mencerminkan konflik kepentingan yang lebih besar.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian kedepannya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *audit report lag* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 116 perusahaan manufaktur dengan total 348 data sampel dalam kurun waktu tersebut. Analisis regresi logistik diterapkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hasil pengolahan dan analisis data menghasilkan beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tidak stabil kondisi keuangan suatu perusahaan, semakin tinggi risiko auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.
2. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa *audit report lag* tidak memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung menghadapi proses audit lebih panjang akibat prosedur tambahan yang dilakukan auditor, namun keterlambatan tersebut tidak secara langsung memengaruhi kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

3. Berdasarkan teori agensi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *financial distress* dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* akibat ketidakpastian tinggi terhadap kelangsungan usaha. Auditor, sebagai pihak independen, berperan dalam mengurangi informasi asimetri antara agen dan prinsipal dengan memberikan opini berdasarkan evaluasi objektif terhadap kondisi keuangan. Namun, *audit report lag* tidak terbukti memoderasi hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*, karena keterlambatan audit tidak selalu mencerminkan konflik kepentingan lebih besar.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Variabel *audit report lag* tidak terbukti dapat memoderasi hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*. Ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan variabel lain yang lebih signifikan dalam memengaruhi hubungan tersebut. Misalnya, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), kualitas audit, atau praktik tata kelola perusahaan yang mungkin lebih berperan.
2. Sesuai hasil pengujian Nagelkerke's R Square, sebesar 20,9% variabilitas dapat dijelaskan oleh variabel lain yang memengaruhi probabilitas pemerolehan opini audit *going concern*, namun variabel tersebut tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian di masa mendatang dapat mempertimbangkan variabel lain yang lebih signifikan dalam memoderasi hubungan antara *financial distress* dan opini audit *going concern*, seperti ukuran kantor akuntan publik (KAP), kualitas audit, atau praktik tata kelola perusahaan. Penambahan variabel ini diharapkan memberikan gambaran lebih jelas tentang faktor yang memengaruhi hubungan tersebut.
2. Dapat memasukkan variabel lain yang berpotensi berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, seperti *audit switching*, *audit tenure*, serta opini audit pada tahun sebelumnya.
3. Memperpanjang periode sampel penelitian menjadi lima tahun atau lebih. Dengan memperluas rentang waktu, penelitian dapat mengidentifikasi dan menganalisis tren jangka panjang terkait penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan, yang akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang pola dan dinamika yang terjadi dalam waktu yang lebih panjang.



REFERENSI

- Abror, M. A., & Novianti, N. (2022). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 1(3), 408–419. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2022.1.3.58>
- Averio, T. (2021). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion – a Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>
- Beaver, W. H. (2010). Financial Statement Analysis and The Prediction of Financial Distress. *Foundations and Trends in Accounting*, 5(2), 99–173. <https://doi.org/10.1561/14000000018>
- Dura, J., & Nuryatno, M. (2015). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 2(2), 145–160. <https://doi.org/10.25105/jmat.v2i2.4959>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9 ed.)*. Badan Penerbit Univeristas Diponegoro.
- Hasna Ritonga, H., . E., & Absah, Y. (2023). The Effect of Debt Default, Audit Lag, Profitability, and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion with Firm Size as a Moderating Variable in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2020. *International Journal of Research and Review*, 10(2), 461–473. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230255>
- Iriyanti, I., & Nyale, M. H. Y. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit Going Concern dengan Komite Audit sebagai Pemoderasi. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 1091–1100. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.585>
- Islami, A., Mukhtaruddin, M., Dewi, K., & Nurullah, A. (2022). Determinant Going Concern Audit Opinion: Audit Delay as Moderating Variable. *AKUNTABILITAS*, 16(2), 279–304. <https://doi.org/10.29259/ja.v16i2.17162>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Lokamandala, M. A., Koeswayo, P. S., & Harahap, D. Y. (2023). The Effect of Firm Size and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.24198/jaab.v6i1.43085>
- Mahsa, S. M. (2022). Pengaruh Debt Default, Mandatory Disclosure, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern dengan Audit Delay sebagai Variabel Moderasi. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 8(4), 5318–5335.
- Melati, D., & Sihono, A. (2024). Elements Influencing Going Concern Audit Opinion on Manufacturing Corporations in Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, 21(1), 156–172. <https://doi.org/10.31334/bijak.v21i1.3680>



- Melinda, M., & Wijaya, T. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Reputasi Kap Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Audit Report Lag Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 135–154. <https://doi.org/10.35957/prima.v2i2.927>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Salim, A. (2023). Financial Distress and Other Financial Conditions on Going Concern Audit Opinions. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 25(2), 229–242. <https://doi.org/10.34208/jba.v25i2.2073>
- Stewart, E. G., & Cairney, T. D. (2019). Audit Report Lag and Client Industry Homogeneity. *Managerial Auditing Journal*, 34(8), 1008–1028. <https://doi.org/10.1108/MAJ-07-2018-1931>
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM PRESS.
- Suryani, I., Yuniarti, R., & Syahrudin, M. (2023). Effect of Financial Distress, Liquidity, and Leverage on the Audit Opinion Going Concern on Companies Listed on IDXESGL During the Pandemic Period (2019-2021). *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v4i1.379>
- Syofyan, E., & Vianti, K. O. (2021). Going Concern Audit Opinion: The Role of Audit Delay, Opinion Shopping, Financial Distress, Leverage and Size of Company. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 235–246. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.235-246>
- Widiatami, A. K., Tanzil, N. D., Irawadi, C., & Nurkhin, A. (2020). Audit Committee's Role in Moderating the Effect of Financial Distress Towards Going Concern Audit Opinion. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 432–442. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p432>